

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGUKURAN WAKTU
MELALUI PENDEKATAN *CONTEKSTUAL LEARNING*
TEACHING DI KELAS V SD NEGERI 14
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

SKRIPSI



OLEH

**ELINUR
NIM. 90491**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pengukuran Waktu Melalui Pendekatan
Contekstual Learning Teaching Di Kelas V Sd Negeri 14 Kecamatan Pauh
Kota Padang

Nama : Elinur
NIM : 90492
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2009

Pembimbing I Disetujui oleh Pembimbing II

Dra.Mardiah Harun, M.Ed
NIP. 130 610 787

Dra. Yuliar M
NIP. 130 526 624

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP.131 754 689

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGUKURAN WAKTU MELALUI PENDEKATAN *CONTEKSTUAL LEARNING* *TEACHING* DI KELAS V SD NEGERI 14 KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

Nama : Elinur
NIM : 90492
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Mardiah Harun, M. Ed

1. _____

Sekretaris : Dra. Yuliar M

2. _____

Anggota : Dra. Masniladevi, M. Pd

3. _____

Anggota : Dra. Zaiyasni, S. Pd

4. _____

Anggota : Dr. Taufina Taufik, M. Pd

5. _____

ABSTRAK

Elinur, (2011). **Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Waktu pada Siswa melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Kota Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya masalah dengan masih belum mampunya siswa dalam menyelesaikan perhitungan pengukuran waktu. Siswa belum bisa membaca dan menulis soal matematika dari waktu dan belum bisa menentukan waktu dari sebuah jam. Untuk mengatasinya, dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan *Contextual Learning Teaching* (CTL). Dengan demikian, pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pengukuran waktu melalui pendekatan CTL pada siswa kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Kota Padang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat. pada 12 orang siswa kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Kota Padang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes. Kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha meningkatkan hasil belajar pengukuran waktu melalui pendekatan CTL digambarkan dari membuat perencanaan, pelaksanaan dan hasil. 1) Perencanaan menjabarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, alat/sumber, pendekatan proses pembelajaran dan penilaian. 2) Pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus masing-masing dua kali pertemuan dengan menggunakan langkah-langkah CTL yakni: melakukan konstruktivisme, inkuiri, kembangkan sinkap ingin tahu siswa, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian. 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh 1 orang memperoleh nilai kategori K (kurang), 2 orang memperoleh nilai C (cukup), 6 orang mendapat nilai kategori B (baik), 2 orang mendapat nilai kategori SB (sangat baik) dengan ketuntasan 75% sampai pada pertemuan 2. Pada siklus II diperoleh siswa mendapat nilai kategori B (baik) 5 orang, mendapat nilai kategori SB (sangat baik) 7 orang dengan ketuntasan siswa 11 orang sudah mencapai 91,67%. Dari hasil penyajian data dapat disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar pengukuran waktu pada siswa kelas V SDN 14 Kecamatan Pauh Padang. Dengan demikian, dapat disarankan sekolah, guru dan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Tidak berlebihan kiranya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Mardiah Harun M.Ed sebagai pembimbing I, yang dengan tulus memberikan bimbingan, motivasi bagi penulis untuk tetap melanjutkan kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliar M, sebagai pembimbing II yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran buat penulis sehingga dengan motivasi, dorongan dan kepercayaan yang diberikan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan maju mengikuti ujian.
4. Ibu Dra. Masniladevi, M.Pd., sebagai penguji I yang telah memberikan masukan dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi ini dan mempermudah penulis saat menghadapi ujian skripsi.
5. Ibu Dra. Zaiyarnis, M.Pd., sebagai penguji II yang telah memberikan masukan dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi ini dan mempermudah penulis saat menghadapi ujian skripsi.
6. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd., sebagai penguji III yang telah memberikan masukan dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi ini dan mempermudah penulis saat menghadapi ujian skripsi.

7. Semua dosen dan staf pegawai jurusan PGSD terutama UPT Bandar Buat FIP UNP yang banyak memberikan bekal ilmu dan membantu penulis selama kuliah. Terimakasih banyak atas segala bantuannya.
8. Kepala sekolah beserta rekan-rekan di SD Negeri 14 Kec. Pauh Padang, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
9. Teristimewa buat suami tercinta dan anak-anakku tersayang. Dengan penuh pengertian, kasih sayang dan kesabarannya memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah ini. Terimakasih juga buat semua keluarga yang penuh pengertian sehingga kebersamaan kita tetap terjaga.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan PGSD yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kelebihan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan atas bantuan dari semua pihak baik berupa moril maupun materil penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semog Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.....

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Hasil Belajar	10
2. Hakekat Kelas V Sekolah Dasar	11
3. Pembelajaran Matematika di SD	13
4. Pengukuran.....	17
5. Pendekatan Pembelajaran.....	19
6. Penerapan Pendekatan CTL pada Materi Pengukuran Waktu	26
B. Kerangka Teori.....	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data.....	40

D. Instrumen Penelitian.....	41
E. Analisis Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1.Hasil Penelitian Siklus I.....	47
2.Hasil Penelitian Siklus II	76
B. Pembahasan.....	99
1.Pembahasan Siklus I	99
2.Pembahasan Siklus II.....	102
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Hasil Nilai Tes Pengukuran Sebelum Mengadakan Tindakan	47
Tabel 4.3. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1	60
Tabel 4.4. Daftar hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2	69
Tabel 4.5. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2	72
Tabel 4.6. Daftar hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1	86
Tabel 4.7. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1	87
Tabel 4.8. Daftar hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2	93
Tabel 4.9. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2	96

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Teori.....	30
Bagan 2. Alur Penelitian	37

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Gambar 4.1. Rata-rata hasil Tes Awal dan Siklus I	101
Gambar 4.2. Rata-rata hasil Tes Awal Siklus II	104
Gambar 4.3. Rata-rata Skor Awal, Siklus I dan Siklus II	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	112
II. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Guru) Siklus I pertemuan 1	126
III. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Siswa) Siklus I pertemuan 1	131
IV. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2.....	136
V. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Guru) Siklus I pertemuan 2	147
VI. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Siswa) Siklus I pertemuan 2	152
VII. Lembaran Observasi Rencana Pembelajaran (Siklus I)	157
VIII. Lembaran Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I).....	160
IX. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	168
X. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Guru) Siklus II pertemuan 1	170
XI. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Siswa) Siklus II pertemuan 1.....	175
XII. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Guru) Siklus II pertemuan 2	180
XIII. Rambu-rambu Karakteristik Pembelajaran Pengukuran Waktu melalui Pendekatan CTL (Aspek Siswa) Siklus II pertemuan 2.....	185
XIV. Lembaran Observasi Rencana Pembelajaran (Siklus II)	190
XV. Lembaran Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II).....	193
XVI. Lembaran Penilaian Afektif Siklus I	196
XVII. Lembaran Penilaian Psikomotor Siklus I	198
XVIII. Lembaran Penilaian Afektif Siklus II.....	200
XIX. Lembaran Penilaian Psikomotor Siklus II	201

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta bermanfaat dalam melakukan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu merupakan pengetahuan yang sangat penting terutama dalam era globalisasi sekarang ini, dengan arti kata dalam perkembangannya, matematika tidak terlepas kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Seperti pada era globalisasi sekarang ini menginginkan manusia yang mempunyai pola pikir yang logis dan kritis. Sebagaimana yang diutarakan Sri (2006:1) "bahwa matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata. Manfaat lainnya adalah dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan". Oleh sebab itu matematika sangat perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat terutama siswa Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan tingkat SD sebagai peletak konsep untuk menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan berikutnya haruslah ditingkatkan kualitasnya, terutama pada pelajaran matematika. Pembelajaran matematika

di SD mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan matematika yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran matematika di SD menurut DEPDIKNAS (2006:417) adalah agar siswa memiliki kemampuan:

”1) percaya diri dalam memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan pemecahan masalah”.

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas menuntut siswa berfikir kritis dan kreatif. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika, hendaknya guru berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan adalah guru menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam menerima pembelajaran yang disampaikan.

Salah satu materi pada pelajaran matematika adalah pengukuran. Pengukuran sangat berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengukur notasi waktu untuk satu hari 24 jam, berapa lama belajar di sekolah, jam berapa masuk sekolah atau jam berapa nanti pulang sekolah dan sebagainya. Oleh sebab itu siswa tingkat pendidikan SD

perlu menguasai pengukuran terutama pada pengukuran waktu, karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari pengukuran waktu.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh ditemukan bahwa siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit di antara mata pelajaran lainnya, sehingga siswa kurang semangat dalam belajar matematika. Selain hasil observasi, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru kelas V SD tersebut, yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika memang kurang diminati oleh siswa, karena pada umumnya siswa sangat sulit untuk memahami konsep-konsep matematika sehingga siswa kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Contohnya pada materi pengukuran, siswa cenderung membaca waktu pada jam sesuai dengan angka yang ditunjukkan oleh jarum jam tersebut, misalnya: jam 10 lewat 6 (bila jarum pendek dekat angka 10 dan jarum panjang pada angka 6) atau siswa hanya membaca dimana letak jarum pendeknya saja. Selain itu anak tidak bisa menulis dan membaca kalimat matematika. Saat ditanya pada anak bahwa bila ia berangkat sekolah pukul 7.30 pulang pukul 12.00, berapa jam anak di sekolah. Ternyata anak tidak bisa melakukan penyelesaiannya.

Hasil temuan di atas tentu ada penyebabnya. Penyebab diantaranya kurang tepatnya seorang guru dalam menciptakan suatu model pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa, sehingga siswa kurang semangat dan sulit untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dengan benda-benda

konkrit maupun alat peraga dan pendekatan maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran guru lebih banyak aktif dari siswa, pencapaian indikator yang ditetapkan tanpa memperhatikan tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Dari hal di atas hasil belajar matematika khususnya pada materi pengukuran memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Sebagaimana yang telah peneliti lihat masih banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.1. Daftar Nilai Harian Kelas V

No	NAMA	Nilai
1	SW	4.5
2	NR	5
3	MY	4
4	RE	3.5
5	MS	4.5
6	FR	2.5
7	EF	5.5
8	YP	3.5
9	RD	6
10	RA	4.5
11	WL	6.5
12	MD	7
	Jumlah	60.5
	rata-rata	5.041667

Fenomena yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh, dalam pembelajaran pengukuran

waktu guru hanya menjelaskan konsep-konsep dari materi yang akan diajarkan, kemudian memberikan latihan kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan tanpa menganalisis apakah siswa tersebut sudah paham atau belum. Guru kurang melibatkan siswa dengan alat peraga yang tepat dan cara mengajar yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu cenderung menggunakan metode ceramah. Sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan supaya siswa lebih paham dengan apa yang dipelajarinya. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:3) menjelaskan bahwa

”panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk : 1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) belajar untuk memahami dan menghayati, 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain serta 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan”.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang didapatkan, peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar pengukuran pada siswa kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh dengan menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, mengkonkritkan materi yang abstrak dengan jalan menciptakan pembelajaran lebih bermakna dan mendekatkan materi dengan kehidupan anak sehari-hari.

Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, dapat juga dilakukan dengan cara menyiapkan situasi pembelajaran ke alam dunia nyata

di dalam kelas, sehingga siswa termotivasi melakukan hubungan sosial dengan sesamanya. Untuk itu dapat digunakan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Nurhadi (2003:4) “pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menjadikan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Mulyasa (2005:102) menyatakan bahwa “pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukkseskan implementasi.

Pendekatan kontekstual pada dasarnya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan yang dipelajari siswa dengan kehidupan mereka. Dengan pendekatan CTL, peranan guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi materi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Demikian siswa akan giat dan termotivasi untuk belajar, dengan harapan hasil belajar mereka akan meningkat.

Di samping itu pendekatan kontekstual ini mempunyai kelebihan yakni pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan

mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa, dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Nurhadi, 2000:4). Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungan dan akan berguna di kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan keunggulan dari pendekatan kontekstual di atas dan kendala yang ditemui di kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang dalam pembelajaran matematika, maka pendekatan kontekstual ini akan diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada pelajaran pengukuran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Pengukuran Waktu Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, secara umum rumusan masalahnya adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar pengukuran waktu melalui pendekatan CTL bagi siswa kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang dan secara khususnya permasalahan ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pengukuran waktu dengan pendekatan CTL di kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pengukuran waktu dengan pendekatan CTL di kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang ?

3. Bagaimanakah hasil belajar pengukuran dengan pendekatan CTL pada siswa kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar pengukuran melalui pendekatan CTL bagi siswa kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang, secara khusus untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran pengukuran waktu dengan pendekatan CTL di kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran pengukuran waktu dengan pendekatan CTL di kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang.
3. Hasil belajar pengukuran dengan pendekatan CTL pada siswa kelas V SD Negeri 14 Kecamatan Pauh Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi pengukuran melalui pendekatan CTL dan untuk memenuhi persyaratan guna menamatkan pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP Padang.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Kepala, sebagai bahan acuan untuk membimbing guru dalam pembelajaran pengukuran waktu dengan pendekatan CTL.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Manusia selalu berusaha bagaimana supaya kehidupannya bisa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan itu tidak bisa datang dengan sendirinya tanpa adanya suatu proses yang harus kita jalani. Proses maksudnya disini adalah proses belajar, baik itu belajar secara formal maupun non formal. Melalui proses belajar yang dilakukan akan diperoleh suatu hasil belajar yang dapat mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku pada manusia. Perubahan tingkah laku yang diharapkan disini adalah perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Oemar (2007:10) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tau menjadi tau, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan dan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”. Menurut Purwanto (dalam Vikto 2008:16) bahwa “Hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, menerapkan (aplikasi), analisis sintesis, evaluasi”.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Harun 2007:13) menyatakan bahwa “Hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Karakteristik manusia meliputi cara

berfikir, berbuat dan perasaan. Cara berfikir menyangkut ranah kognitif, cara berbuat menyangkut ranah psikomotor sedangkan perasaan menyangkut ranah afektif”.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas tentang pengertian hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu, dimana perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah yang lebih baik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan sebagaimana mestinya, maka guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

2. Hakekat kelas V Sekolah Dasar (SD)

Siswa kelas V merupakan siswa yang sudah berada pada kelas tinggi tingkat Sekolah Dasar. Pada kelas V ini siswa benar-benar diharapkan dapat memahami konsep-konsep dari semua pelajaran yang diajarkan, karena pada dasarnya untuk kelas V ini pelajaran telah mulai banyak pengembangan materi dan kelas V baru pemantapan materi untuk menghadapi ujian sekolah atau ujian nasional.

Membelajarkan siswa secara maksimal, guru perlu memahami siswa itu sendiri agar menemukan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran matematika menjadi bermakna dan menyenangkan. Pemahaman guru terhadap siswa dapat melalui sudut pandang

perkembangan intelektual dalam belajar, sifat-sifat siswa menurut kelompok umur dan perbedaan individual siswa.

Menurut Piaget (dalam Pitadjeng, 2006:3), ada 6 tahap dalam perkembangan belajar siswa yang disebut dengan *human kekekalan* yaitu:

- a. Tahap kekekalan bilangan (6-7 tahun)
- b. Tahap kekekalan mateti (7-8 tahun)
- c. Tahap kekekalan panjang (8-9 tahun)
- d. Tahap kekekalan luas (9-10 tahun)
- e. Tahap kekekalan berat (10-12 tahun)
- f. Tahap kekekalan isi (14-15 tahun)

Adapun sifat-sifat siswa menurut kelompok umur bagi siswa SD dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kelompok umur 6-9 tahun dan kelompok umur 9-12 tahun. Siswa kelas V SD umumnya berada pada kelompok umur 9-12 tahun. Adapun sifat siswa umur 9-12 tahun sebagai berikut:

- a. Sifat fisik antara lain: telah menguasai benar koordinasi otot yang halus, senang, dan dapat mempergunakan alat-alat dan benda-benda kecil.
- b. Sifatnya antara lain dipengaruhi tingkah laku kelompok, mulai terjadi persaingan antar kelompok.
- c. Sifat emosional antara lain mulai timbul pertentangan antara norma kelompok dan norma orang dewasa.
- d. Sifat mental antara lain mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi, lebih kritis dan ingin lebih bebas.

Di samping mengetahui sifat-sifat siswa menurut kelompok umur, guru SD juga perlu mengetahui tingkat berfikir siswa. Karena, pada dasarnya suatu materi pembelajaran matematika dapat dimengerti dengan baik apabila siswa sudah siap menerimanya. Oleh sebab itu perlu mengetahui tahap berfikir siswa. Menurut Piaget (dalam Sri Subarinah, 2006:2) “tahap berfikir siswa dibagi menjadi empat yaitu: (1) tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun), (2) tahap pra operasi (usia 2-7 tahun), (3) tahap operasi kongkret (usia 7-11 tahun) dan (4) tahap operasi formal (11 tahun ke atas)”.

Berdasarkan tahap berfikir (kekekalan) siswa di atas, siswa kelas V SD pada umumnya berumur 11-12 tahun yaitu pada tahap operasi formal. Siswa pada operasi formal sudah memahami hukum kekekalan, misalnya kekekalan bilangan, kekekalan panjang, luas, volume dan berat. Pada tahap ini siswa sudah mampu mengklasifikasi, pengelompokkan dan pengaturan masalah. Oleh sebab itu, untuk mengatasi keterbatasan berfikir siswa perlu diberikan gambaran yang nyata sehingga siswa mampu menelaan persoalan

3. Pembelajaran Matematika di SD

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah satu kata yang mempunyai kata dasar “belajar” yang diberi awalan pe- dan akhiran -an. Pembelajaran menurut Cagne dan Biggs (dalam Zahara 2001:10) adalah rangkaian peristiwa / kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses

belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Kemudian Rochman (1992:59) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan. Sedangkan Aristo (2003:6) menyatakan bahwa "Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar para siswa".

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembimbingan terhadap siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan juga bertujuan untuk membentuk kemampuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan budaya masyarakat.

b. Pengertian Matematika

Menurut Nasution (dalam Sri 2006:1) menjelaskan bahwa "Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari, matematika erat kaitannya dengan kata sanskerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian , ketahuan atau intelegensia. Antonius (2006:6) menjelaskan bahwa:

Banyak pendefinisian tentang pengertian matematika, ada yang mendefinisikan bahwa matematika adalah bagian dari ilmu pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, matematika sebagai ilmu pengetahuan tentang penalaran logis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan dan ada juga yang

menyatakan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang. Semua pendefinisian tersebut dapat digunakan tergantung pada tujuan apa yang ingin diterapkan”.

Dari uraian-uraian di atas tentang pengertian matematika dapat dimaknai bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses kegiatan yang berhubungan dengan masalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak tentang konsep, struktur dan hubungan antar konsep dan struktur sehingga mempengaruhi siswa untuk berfikir secara logis dan kritis.

c. Pembelajaran Matematika di SD

Menurut Sri (2006:1) “Belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya”. Di samping itu menurut Karso (1998:1.36) “Dalam penyampaian pelajaran matematika di dalam kelas seorang guru harus memperhatikan tiga konsep pengajaran matematika yang saling terkait dalam penyampaian yaitu konsep dasar, konsep yang berkembang dan konsep yang harus dibina keterampilannya.” Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga menuntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan pengajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa dan dalam pengajarannya dibutuhkan peranan teori-teori belajar untuk memilih strategi yang cocok.

Menurut Depdiknas (dalam I Made 2008:5) bahwa :

“Dalam mempelajari matematika peserta didik memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda sehingga diperlukan usaha guru untuk 1) menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga atau media pelajaran yang menarik perhatian peserta didik, 2) memberikan kesempatan belajar matematika diberbagai tempat dan keadaan, 3) memberikan kesempatan menggunakan matematika untuk berbagai keperluan, 4) mengembangkan sikap menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan matematika baik di sekolah maupun di rumah, 5) menghargai sumbangan tradisi, budaya dan seni di dalam perkembangan matematika, dan 6) membantu siswa menilai sendiri kegiatan matematika’.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran matematika yang lebih bermakna dengan hasil prestasi siswa yang tinggi, guru harus kreatif. Menurut Karmawati (2009:4) “Hendaknya siswa tidak belajar matematika hanya dengan menerima dan menghafal saja, tetapi harus melalui belajar yang bermakna.” Karena belajar matematika memerlukan pengertian dan dalam mempelajari matematika dilakukan secara bertahap dan berurutan serta berkesinambungan.

Menurut Karso (1998:1.41) “Dalam proses pembelajaran matematika yang berlangsung di SD pada dasarnya meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pembelajaran untuk penanaman konsep, kegiatan pembelajaran untuk pemahaman konsep, dan kegiatan pembelajaran untuk pembinaan konsep”. Untuk itu guru dalam proses pembelajaran menyajikan materi dengan baik, perlu menguasai materi pelajaran dan inovatif dalam mengembangkan strategi belajar.

4. Pengukuran

a. Pengertian Pengukuran

Salah satu materi dari pelajaran matematika kelas V SD adalah pengukuran. Menurut Prayitno (1973) pengukuran adalah usaha untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Suharsimi (1990) mengatakan bahwa pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan Kumaidi dalam (Sofyan, 1993:21) menyatakan bahwa pengukuran biasanya diartikan sebagai usaha pengumpulan informasi tentang individu dalam bentuk data kuantitatif.

Dari pendapat ahli di atas, dapat diartikan bahwa pengukuran adalah usaha untuk mengetahui suatu benda atau obyek apa adanya dengan menggunakan alat yang sesuai dengan apa yang hendak diukur.

b. Pengukuran Waktu

Pengukuran waktu dalam Teguh (2004:56) terdiri satuan waktu yaitu jam, hari, minggu, bulan, tahun, windu, dasawarsa dan abad.

1) Jam

Jam merupakan salah satu satuan petunjuk waktu yang terdiri dari detik dan menit. Sebuah jam terdiri dari jarum detik, jarum panjang dan jarum pendek. Jarum detik menentukan waktu dalam satuan detik, disebut juga jarum halus. Jarum panjang menunjukkan menit. Putaran jarum panjang adalah 60 menit. Sedangkan jarum pendek menunjukkan jam, satu putaran jarum pendek adalah 12 jam. Adapun gambar dari jam tersebut di bawah ini:



Gambar. 1. Jam

2) Hari

Hari yang dijalani ada tujuh nama yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Setiap hari terdiri dari 24 jam.

3) Minggu

Setelah melewati tujuh hari, satuan waktunya dinamakan minggu. Minggu yaitu terdiri dari tujuh hari.

4) Bulan

Sama dengan hari, bulan juga mempunyai 12 nama. Berdasarkan kalender masehi nama-nama bulan yaitu: januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November dan Desember.

5) Tahun

Setelah melewati 12 bulan maka satuan waktunya adalah tahun.

6) Windu

Windu merupakan satuan waktu yang terdiri dari 8 tahun

7) Dasawarsa

Dasawarsa merupakan satuan waktu yang terdiri dari 10 tahun

8) Abad

Abad merupakan satuan waktu yang terdiri dari 100 tahun

5. Pendekatan

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah arah atau hal yang kita ambil untuk menuju suatu sasaran. Syaiful (2004:62) pendekatan merupakan suatu pandangan guru terhadap peserta didik dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Wina (2006 :2007) juga mempunyai pendapat yang sama bahwa pendekatan adalah suatu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendekatan adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan guru supaya dapat mengelola kelas sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Pendekatan Kontekstual (CTL)

1) Pengertian Pendekatan CTL

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan lebih difokuskan kepada keterlibatan siswa secara langsung dalam pemerolehan pembelajaran. Dalam hal ini materi pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata anak pada kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan aktif menemukan dan mengaitkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan

Masnur (2007:41) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*” adalah suatu pendekatan belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat Syaiful (2003:87) juga mengemukakan tentang pendekatan kontekstual yaitu:

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat dimaknai bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah pendekatan pembelajaran dimana guru menghadirkan atau menciptakan situasi dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik, serta menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran siswa secara penuh.

2) Karakteristik Pendekatan CTL

Ada beberapa karakteristik pendekatan kontekstual yang dikemukakan para ahli. Wina (2006:254) mengemukakan ada 5

(lima) karakteristik pembelajaran pendekatan kontekstual sebagai berikut:

- 1) Dalam CTL, pengetahuan yang akan diperoleh tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, 2) Pengetahuan diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari cara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya, 3) Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, tetapi untuk dipahami dan diyakini, 4) Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupannya, 5) Melakukan refleksi sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Masnur (2008:43) secara lebih sederhana mendeskripsikan karakteristik pembelajaran dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci yaitu: 1) Kerjasama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan, tidak membosankan, 4) belajar dengan gairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber, 7) siswa aktif, 8) *sharing* dengan teman, 9) siswa kritis, 10) guru kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa pada pendekatan kontekstual pembelajaran dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa benar-benar aktif dan kreatif sehingga pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

3) Komponen dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Menerapkan pembelajaran kontekstual ada beberapa komponen yang harus diperhatikan. Komponen menurut Wina (2006:262) “ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual yaitu 1) konstruktivisme, 2) inkuiri, 3)

bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) permodelan 6) refleksi dan 7) penilaian yang sebenarnya”. Lebih jelasnya dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Pembelajaran yang bercirikan konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu. Pendangan konstruktivisme menurut Nurhadi (2002:14) mengemukakan bahwa “strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan”. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman dan pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru. Dalam pendekatan ini tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b) Inkuiri

Inkuiri adalah kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan. Menurut Masnur (2007:45) prinsip yang

dipegang guru ketika menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran adalah: 1) pengetahuan dan keterampilan akan lebih bermakna bila siswa menemukan sendiri; 2) informasi yang diperoleh siswa lebih mantap bila diikuti bukti; 3) siklus inkuiri: observasi, bertanya, hipotesis, pengumpulan data dan penyimpulan. Menurut Nurhadi (2002:13) langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri) adalah: 1) merumuskan masalah, 2) observasi, 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, laporan, 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca.

c) Bertanya

Bertanya merupakan salah satu strategi pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir. Masnur (2007:45) hal yang perlu diperhatikan guru dalam komponen pertanyaan ini antara lain: (1) Penggalan informasi lebih efektif bila dilakukan melalui bertanya; (2) Konfirmasi terhadap yang telah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab; (3) Pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi

Menurut Nurhadi (2002:14) kegiatan bertanya berguna untuk: kegiatan bertanya untuk: 1) menggali informasi; 2)

mengecek pemahaman; 3) membangkitkan respon; 4) mengetahui keinginan, yang sudah diketahui siswa dan yang dikehendaki guru.

d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Merupakan upaya guru mengaktifkan siswa dengan berbagai pengalaman siswa lain. Menurut Nurhadi (2002:15) “masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa”. Di samping itu Masnur (2007:46) hasil kerjasama diperoleh dari kerjasama dengan pihak lain yang saling memberi dan menerima pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.

e) Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi. Nurhadi (2002:17) dalam CTL guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan dapat didatangkan dari luar. Prinsip komponen *modelling* menurut Masnur (2007:46) adalah: pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap bila ada contoh yang bisa ditiru.

f) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari tentang apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mendapat pengetahuan merupakan pengayaan atau revisi

dari pengetahuan sebelumnya. Prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam penerapakan komponen refleksi dalam Masnur (2007:47) adalah: Perenungan merupakan respon atas kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diperoleh dan berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima.

g) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan perkembangan belajar siswa. Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data merupakan gambaran perkembangan belajar siswa yang menekankan pada proses pembelajaran. Masnur (2007) menekankan prinsip penilaian autentik adalah: (1) Penilaian yang untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa; (2) Penilaian dilakukan secara konprehensi; (3) Penilaian dilakukan oleh guru.

4) Langkah-langkah Pembelajaran pada Pendekatan CTL

Pada kelas yang menggunakan pendekatan CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Untuk itu agar penggunaan pendekatan CTL dapat diterapkan dengan baik,

maka harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran CTL itu sendiri. Menurut Nurhadi (2003:32) langkah-langkah pembelajaran CTL adalah: (a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (b) Laksanakan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi. (c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. (d) Ciptakan masyarakat belajar. (e) Tunjukkan model sebagai sebuah contoh pembelajaran. (f) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. (g) Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Dengan melaksanakan langkah-langkah di atas diharapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL akan terlaksana dengan baik.

6. Penerapan Pendekatan CTL pada Materi Pengukuran Waktu

Pendekatan CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Pendekatan CTL dilaksanakan dengan menggunakan perencanaan pembelajaran yang dirancang sendiri oleh guru.

- a. Pada tahap awal dengan **mengkonstruktivis** pengetahuan siswa dengan meningkatkan kembali pengetahuan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengajukan beberapa soal yang dihubungkan dengan hal yang dialami anak sehari-hari, misalnya bangun tidur, berangkat sekolah jam berapa. Pada tahap ini diharapkan anak membangun pengetahuan berdasarkan **pengalamannya sendiri**.

- b. Untuk **inkuiri**, guru mengajak anak memperhatikan fenomena atau jam dinding yang ada di dalam kelas. Siswa diminta mempelajari apa yang nampak dari jam dinding tersebut. Dengan demikian siswa memperoleh sendiri cara menjawab soal yang diberikan guru.
- c. Setelah siswa melakukan pengamatan, guru **bertanya** dengan memberikan beberapa soal untuk mengetahui pemahaman/pengetahuan siswa. Seberapa paham mereka dari observasi (menemukan sendiri) selain itu siswa dapat bertanya dengan orang yang lebih memahaminya. Dengan demikian ia mampu mengembangkan pemikirannya sendiri.
- d. Untuk menciptakan **masyarakat belajar**, guru kemudian membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang. Siswa diberikan soal yang berhubungan dengan topik saat itu. Setiap kelompok mendapatkan soal yang berbeda. Dalam kelompok ini siswa berdiskusi untuk membahas topik yang mereka miliki sesuai dengan petunjuk LKS.
- e. Selesai diskusi kelompok maka untuk menciptakan **permodelan**, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas. Kemudian kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil hasil kelompok penyaji, sedangkan kelompok penyaji diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai ataupun memahami seluruh materi pelajaran.

- f. Tahap keenam, siswa diberi waktu berfikir sejenak untuk **merefleksi** (merenungkan) dari jawaban siswa. Kalau mereka salah, dimana letak kesalahannya dan kalau betul untuk lebih dipahami dengan memberikan pertanyaan pancingan.
- g. Diakhir pembelajaran, **dilakukan penilaian** dengan memberikan soal yang berhubungan apa yang telah mereka pelajari dengan memberikan soal latihan. Kemudian dinilai setiap langkah pembelajaran yang dilakukan siswa.

Dengan menggunakan pendekatan CTL, siswa dapat mengembangkan potensinya secara efektif dalam bekerja sama dengan menemukan sendiri dan dalam kelompok yang dapat menumbuhkan rasa saling ketergantungan antar yang satu dengan yang lain. Sehingga dengan demikian dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dan siswa harus lebih banyak aktif agar tujuan dari model pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan sebagaimana yang diinginkan.

B. Kerangka Teori

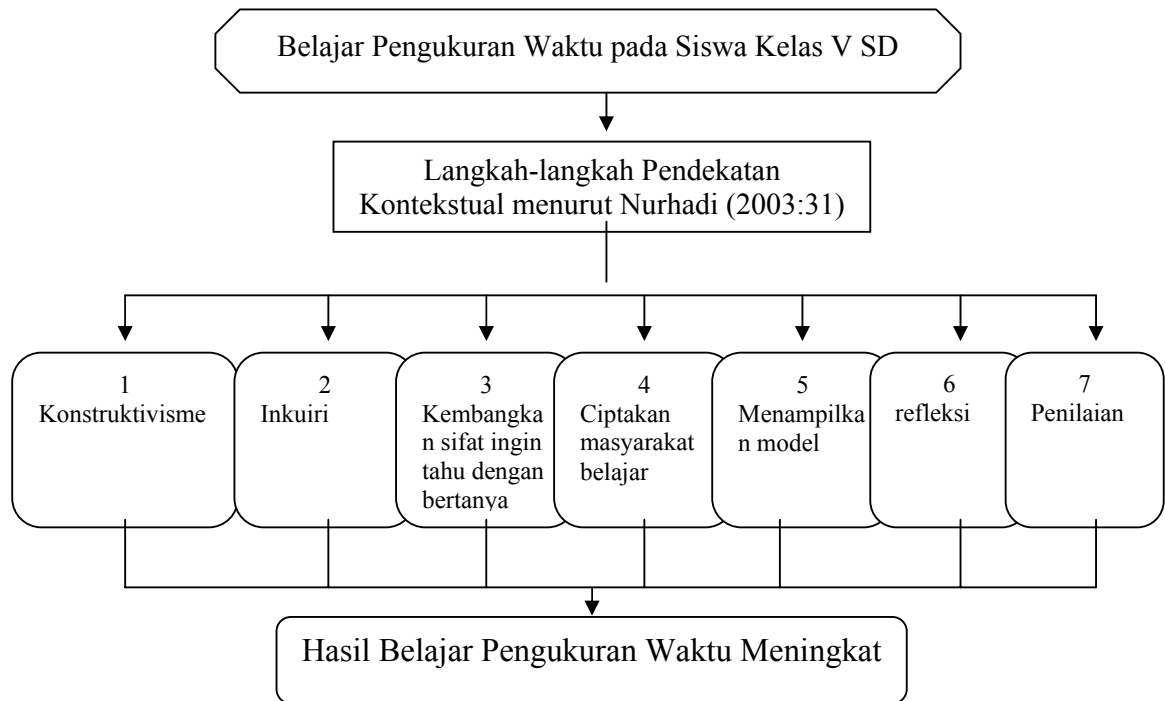
Pendekatan dalam sebuah pembelajaran merupakan cara seorang guru untuk menciptakan proses belajar atau interaksi edukatif antara siswa dengan guru sebagai pendidik. Menggunakan pendekatan yang tepat mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa. Untuk mencapai hasil yang optimal dapat digunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang

menekankan pada siswa untuk secara aktif belajar dari pengetahuandalam kehidupan sehari-hari melalui langkah-langkah tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah pendekatan kontekstual dalam Nurhadi (2003:31) adalah: *Pertama*, konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu. *Kedua*, inkuiri adalah kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. *Ketiga*, Questioning (Bertanya), merupakan salah satu strategi pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir. *Keempat*, Masyarakat belajar, merupakan upaya guru mengaktifkan siswa dengan berbagai pengalaman siswa lain. *Kelima*, Pemodelan, tujuannya untuk membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang diinginkan supaya siswa melakukannya. *Keenam*, refleksi merupakan kegiatan memikirkan apa yang dipelajari, menelaah atau merespon terhadap kejadian aktivitas atau pengetahuan baru yang terjadi dalam pembelajaran dan memberikan masukan perbaikan jika diperlukan dan *Ketujuh*, penilaian yang sebenarnya, dapat membantu siswa memperoleh informasi akademik dan kecakapan yang diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Apabila pembelajaran matematika khususnya perkalian pecahan biasa dilaksanakan dengan mengikuti pendekatan kontekstual di atas dengan baik,

hasil yang diperoleh anak memuaskan. Hasil belajar yang diharapkan menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan teori di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan. 1. Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian membuat rambu-rambu karakteristik pembelajaran sebagai pedoman pengamatan (dari aspek guru dan dari siswa). Membuat instrumen observasi terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran dan lembaran penilaian. Perencanaan yang matang, pemilihan media bervariasi dan pendekatan yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka dapat menimbulkan perubahan perilaku siswa dalam belajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran pengukuran waktu dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, sedangkan siklus II hanya dilakukan satu kali pertemuan. Pembelajaran dari 7 langkah pendekatan kontekstual dikombinasikan untuk menanamkan konsep pengukuran waktu menentukan satuan waktu yaitu detik, menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Kegiatan pembelajaran ada tiga tahap yaitu tahap awal, inti dan akhir. Pada tahap awal dilaksanakan kegiatan mengaktifkan pengetahuan siswa, menyampaikan tujuan dan appersepsi. Tahap inti dilaksanakan ketujuh langkah-langkah pendekatan kontekstual. Pada tahap akhir dilakukan menyimpulkan pelajaran dan diberikan tes.

3. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menuliskan, menghitung dan memperagakan jam tiruan berdasarkan waktu yang telah ditentukan telah berhasil dengan baik. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan siswa yaitu: 91,67%.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu menentukan pendekatan yang tepat salah satunya kontekstual khususnya pada mata pelajaran matematika (pengukuran waktu) untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi.
2. Bagi peneliti, bertujuan mencari pendekatan yang lebih baik dalam pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran matematika.
3. Untuk kepala sekolah, dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran.
4. Sehubungan dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya lebih mengembangkan penelitian tentang pendekatan kontekstual ini secara luas.
5. Untuk pembaca, bagi siapapun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan tentang pembelajaran kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sudrajat. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (Part II). online (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/> diakses 5 Maret 2009)
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Antonius Cahya Prihandoko. 2006. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik*. Jakarta : Depdiknas
- Aristo Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *BSNP*. Jakarta : BSNP
- , 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : BSNP
- =Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. Jakarta : epdiknas
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA
- Harun Rasyid, dkk. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung : CV Wacana Prima
- I.G.A.K Wardani, dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- I Made Suriana. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media VCD Untuk Meningkatkan Pretasi Belajar Matematika Siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Banjarangkan tahun 2008/2009*. (online). (<http://disdiklung.net/content/view/73/46/> Diakses 19 Februari 2009)
- Karmawati yusuf. 2009. *Pembelajaran matematika dengan pendekatan kooperatif*. online (<http://karmawati-yusuf.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-matematika-dengan-pendekatan-kooperatif.html> diakses 19 Februari 2009)
- Karso,dkk.1998.*Materi pokok pendidikan matematika I*.Jakarta: universitas Terbuka
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada